

IMPLEMENTASI PENDEKATAN HABITUS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI SANTRI DI PONDOK PESANTREN HASAN MUNADI, PONOROGO, INDONESIA

Yani Yani ¹⁾, Katni Katni ²⁾, Devid Dwi Erwahyudin ³⁾

¹ Univesitas Muhammadiyah Ponorogo

email: yaniaja3172@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Ponorogo

email: katni@umpo.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Ponorogo

email: deviderwahyudin@umpo.ac.id

Abstrak

Indonesia Mengalami Dekadensi Akhlak yang sangat mengkhawatirkan dari aspek Korupsi, Pergaulan Bebas, Narkoba, Membutuhkan Perhatian Serius Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji santri, langkah-langkah implementasi pendekatan habitus dalam dalam pembentukan akhlak terpuji santri, serta faktor pendukung dan penghambat ilmpementasi pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji santri di pesantren. Penelitian ini meggunakan pendekatan kualitatif, dengan instrument pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap kyai, ustadz-ustadzah dan santri yang diplih secara purposive, observasi mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan habitus menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam pembentukan akhlak terpuji agar berhasil. Sebab habituas akan mempengaruhi persepsi, sikap dan tindakan manusia bila dilakukan dalam waktu terentu akan mengkristal menjadi akhak yang mulia. langkah-langkah nya dapat dilakukan melalui pembiasaan, pembelajaran didalam dan diluar kelas, keteladan, konsistensi dan keberlanjutan sertalingkungan yang kondusif. Faktor pendukung dan penghambat setiap program pasti ada, tinggal bagaimana menyikapi dan menakhluakkan penghambatnya dan memaksimalkan faktor pendukungnya. Temuan penelitian ini merekomendasikan bahwa pendekatan habitus penting dikampanyekan sehingga populer dan dilaksanakan secara massif dalam pembentukan akhlak, karakter terpuji yang bersumber dari agama, falsafah Negara dan norma social masyarakat yang baik.

Keywords: Pendekatan Habitus; Akhlak Terpuji; Siswa; Pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami dekadensi akhlak. Pada bulan maret 2024, koran Tempo melaporkan bahwa Komisi perlindungan anak Indonesia menerima 141 aduan kekerasan terhadap anak, 35 persennya terjadi di sekolah (Putra, 2024). Situasi darurat lainnya adalah hasil penelitian Badan Narkotika Nasional, yang dikutip Anggara, menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba dari tahun 2009 hingga 2021 berjumlah 10.751 kasus, naik terus mulai tahun 2009 hingga kasus tertinggi tahun 2018 sebesar 1.545 kasus. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil ditangani BNN pada tahun 2021 adalah 6.894 kasus.

(Anggara, M. Y., Yusuf, Y., & Firdiyani, 2023). Selain itu, sangat menyedihkan bahwa pergaulan bebas tidak sesuai dengan moral masyarakat yang mayoritas muslim Indonesia. Menurut data BKKBN 2020, penelitian (Hardianti dan Nurwati, 2020) menunjukkan bahwa tingkat kehamilan di luar nikah pada remaja mencapai 17,5%(Hardianti, R., & Nurwati, 2020).

Membutuhkan tindakan serius untuk menangani masalah tersebut, dan berbagai pihak harus berpartisipasi untuk membantu orang tua, guru, masyarakat melalui berbagai program dan informasi di media. Nilai-nilai akhlak Islam harus memengaruhi kehidupan manusia.(Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, 2023), sebab nilai-nilai Islam diajarkan untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siapa saja yang mengikuti ajaran Islam.

Tujuan utama pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup setiap Muslim. (Sutrisna, 2023) Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk menjadi hamba Allah, yaitu seorang hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadaNya, dengan memeluk Islam dan mengembangkan akhlak yang mulia. Dengan mempelajari akhlak, orang dapat berpikir, bertindak, dan berjuang untuk Allah, bangsa, dan negara. Baik hati dan tidak memiliki sifat tercela dan berbahaya. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membimbing orang dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.(Marhasik, 2023).

Penelitian tentang pendidikan akhlak terpuji telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Aulya Fitriliani, Zahra Khusnul Latifah, tentang kebijakan kepala sekolah dalam membentuk akhlak terpuji, fokus penelitiannya pada kebijakan kepala sekolah tingkat dasar.(Fitriliani, A., & Latifah, 2022). Berikutnya penelitian Olisna, dkk, penelitiannya fokus pada Pengembangan Game Interaktif Wordwall dalam meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa(Olisna, O., Zannah, M., Sukma, A., & Aeni, 2022), ia mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dasar untuk meningkatkan akhlak terpuji. Berikutnya penelitian Ishak, dkk, pendidikan akhlak dalam Alqur'an, suatu upaya meningkatkan akhlak terpuji melalui nilai-nilai Qur'ani.(Ishak, I., Khairunnisa, F., & Nasution, 2023) penelitiannya fokus mengkaji literatur nilai Akhlak dalam Alqur'an dalam meningkatkan akhlak terpuji. Berdasarkan ketiga penelitian di atas penelitian ini berbeda fokus, penelitian ini lebih fokus mengkaji implementasi pendekatan habituasi dalam pendidikan akhlak terpuji, mengisi dari kekosongan yang belum dibahas dari tiga penelitian di atas.

Penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan habituasi dalam pendidikan akhlak di pesantren Hasan Munadi Ponorogo. Pertimbangan memilih lokasi dan penelitian ini adalah Pondok Pesantren Hasan Munadi satu-satunya pesantren di Kecamatan Badegan, sekaligus Pesantren yang memukimkan santri-santrinya dalam mengkaji keilmuan keislaman termasuk pendidikan akhlak terpuji. Kegiatan pesantren yang rutin, terawasi 24 jam, akan menjadikan pendekatan habitus akhlak yang terpuji dapat dilakukan dan diharapkan berhasil mendidik santrinya berakhlak terpuji. Pertimbangan berikutnya bahwa pembiasaan (habituasi) untuk mendukung program Kemendikdasmen RI tentang pelaksanaan 7 (tujuh) Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam bentuk habituasi yang direncanakan sebagai langkah strategis untuk menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwa, cerdas dan berakhlak mulia yang menjadi fondasi kesuksesan bangsa di masa mendatang. Tujuh habituasi tersebut adalah 1) bangun pagi; 2) taat beribadah; 3) rajin berolahraga; 4) makan sehat dan bergizi; 5) gemar belajar; 6) bermasyarakat; 7) istirahat cepat.

Berdasarkan problematika dan pertimbangan beberapa hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) Implementasi pendekatan habituasi dalam pembentukan akhlak terpuji santri di Pondok Hasan Munadi Ponorogo; 2) Bagaimana langkah-langkah habituasi dalam pembentukan Akhlak terpuji santri di Pondok Hasan Munadi Ponorogo; 3) Dampak habituasi dalam pembentukan akhlak terpuji santri di Pondok Hasan Munadi Ponorogo; 4) faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak terpuji santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo.

METODE

Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, 2022a), yang mendeskripsikan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi (Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, 2022b) tentang implementasi pendekatan habituasi dalam pembentukan akhlak terpuji Santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi. Penelitian melakukan wawancara dengan Kyai, ustadz-ustadzah dan santri dipilih secara purposive, karena mereka yang dianggap paling mengetahui tentang topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengesahan keabsahan data melalui meningkatkan ketekunan observasi, dan triangulasi

sumber data antar informan dan antar metode wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid.(Zhahrani, E. D., Ikhwan, A., & Erwahyudin, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Habitus Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri

Pondok pesantren Hasan Munadi adalah satu-satunya pondok di Kecamatan badegan perbatasan Jawa Timur-Jawa Tengah di Ponorogo. Perjalanan panjang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Munadi memasuki tahun kelima belas sejak didirikannya pada tahun 2007. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Munadi telah berkembang menjadi pusat agama di wilayah Ponorogo Barat dengan tujuan menciptakan santri yang berakhlak mulia dan mahir dalam dakwah dan ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren menjadi tempat dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan kepondokan yang terprogram dalam kurikulum Pondok dan kebiasaan perilaku hidup sehari-hari di Pondok. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti: mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dan observasi dengan kyai, guru dan santri implementasi pendekatan Habitus di Pesantren ini diwujudkan dalam serangkaian program sebagai rutinitas kegiatan sehari-hari. Kegiatan yang terprogram seperti: 1) *Mujahadah*. Merepakan kegiatan salat lail dan doa yang dilaksanakan secara berjamaah setiap seminggu sekali oleh semua santri. 2) *Khitobah* ialah pembentukan akhlak santri melalui mengaji kitab taklimu'talim yang bertujuan untuk memberi arahan santri agar berakhlak baik. 3) *Burdah* ialah kegiatan rutin setiap hari Selasa membaca sholawat bersama untuk semua santri. 4) *Bandongan* ialah kegiatan yang dilaksanakan setiap hari oleh para santri yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama. 5) Bimbingan *hikmah* ialah pembentukan akhlak melalui patuah-patuah yang diberikan kepada santri mengenai permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren memiliki kontribusi sebagai wadah bagi anak dalam membentuk akhlak terpuji. Pendekatan habitus pembentukan akhlak terpuji santri di pondok pesantren Hasan Munadi Ponorogo adalah:

1. Shalat berjamaah secara tepat waktu.

Dua hal yang sangat penting bagi santri di pondok pesantren adalah shalat berjamaah dan shalat tepat waktu. Kegiatan ini tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga merupakan cara untuk membangun moral santri yang baik. Shalat berjamaah lima waktu biasanya merupakan bagian dari rutinitas harian di pesantren. Selain diharuskan untuk melakukannya, santri juga diharuskan untuk hadir tepat waktu, berbaris dengan rapi, dan tetap khusyu.

Shalat berjamaah secara tepat waktu dapat menumbuhkan berbagai akhlak terpuji, termasuk disiplin waktu: a) Disiplin Waktu. Praktik melakukan shalat tepat waktu meningkatkan disiplin para santri. Mereka belajar mengatur jadwal ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu akhlak yang sangat dihargai adalah disiplin yang terorganisir, bertanggung jawab, dan hemat waktu, yang merupakan salah satu akhlak terpuji; b) rasa sosial dan kebersamaan. Kesamaan, persaudaraan, dan kesetaraan dipromosikan dalam shalat berjamaah. Semua santri berdiri sejajar dalam shalat berjamaah tanpa membedakan asal usul mereka, menunjukkan nilai tawadhu' (rendah hati), ukhuwah (persaudaraan), dan solidaritas.c) Tanggung Jawab Kolektif. Sistem pengawasan antar santri, seperti jadwal piket atau tanggung jawab untuk mengingatkan teman, seringkali mendukung ketaatan shalat berjamaah dan mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab kolektif. d) menumbuhkan Ketaatan pada Allah. Dalam kebanyakan kasus, nilai-nilai ketakwaan ditanamkan dalam diri orang yang melakukan shalat. kewajiban santri untuk mematuhi aturan pesantren dan Allah dalam shalat. Ini mempengaruhi bagaimana mereka bertindak di luar ibadah. e) konsistensi dan Istiqamah. Mereka yang melakukan shalat berjamaah belajar untuk tetap konsisten dalam hal-hal baik. Dengan konsistensi semacam ini, seseorang dapat menghindari perilaku buruk.

2. Membaca Al-Qur'an rutin

Membaca Al-Qur'an bukanlah hanya cara untuk beribadah; itu adalah alat yang kuat untuk memberikan pendidikan ruhani kepada mereka yang membacanya untuk berakhlak terpuji. Adab ini membentuk akhlak terpuji dalam beberapa cara. : a) menanamkan nilai-nilai moral: Al Qur'an penuh dengan ajaran tentang kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang menanamkan nilai-nilai luhur pada pembacanya secara tidak langsung.; b) menumbuhkan kesadaran spiritual: Membaca Al-Qur'an terus menerus meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah, yang mendorong santri untuk bertindak dengan lebih berhati-hati dan menjaga akhlaknya. d)membuat disiplin dan ketekunan : Adab membaca sehari-hari mendorong santri untuk tetap konsisten dan bertanggung jawab saat beribadah.

3. Dzikir Rutin

Santri Sangat penting untuk memperkuat akhlak dan sifat seorang santri dengan berzikir atau mengingat Allah dengan mengingat nama-Nya (seperti dengan tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar). Berdzikir dapat memberikan manfaat berikut: a) mengenyangkan jiwa: Dzikir membantu santri menjadi lebih santai sehingga mereka dapat mengendalikan

emosi mereka dengan baik, tidak mudah marah atau iri hati. b) membersihkan hati: Dzikir membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti sombong, dengki, dan ria. c) meningkatkan iman dan taqwa: Santri yang berdzikir lebih sering semakin mendekati Allah. Kemdekatan ini akan mendorong santri untuk berperilaku baik setiap saat dan menghindari tindakan buruk.

4. Membiasakan Berpuasa sunnah

Membiasakan puasa sunnah sangat penting untuk membangun kebiasaan baik bagi santri, seperti puasa senin-kamis dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa manfaat kebiasaan puasa sunnah dapat membentuk kebiasaan baik bagi santri:

a) Menanamkan kebiasaan dan tanggung jawab. Puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh, mengajarkan santri untuk tetap konsisten dalam melakukan ibadah mereka. Ini membentuk tanggung jawab untuk tetap komitmen pada niat ibadah dan kedisiplinan untuk melakukan amalan secara teratur. b) meningkatkan kesabaran dan kepedulian pada diri sendiri. Berpuasa mengajarkan siswa untuk bersabar dan mengendalikan perilaku negatif, seperti amarah, ghibah, dan malas, dengan menahan rasa lapar, haus, dan nafsu. c) meningkatkan ketakwaan dan keikhlasa. Karena puasa adalah ibadah yang tidak terlihat, ia mengajarkan keikhlasan. Melakukan ibadah adalah tujuan santri semata-mata, bukan untuk menarik perhatian orang lain. Ini menanamkan prinsip yang kuat tentang ketakwaan. d) Meningkatkan kepedulian sosial. Pengalaman lapar membantu santri belajar lebih banyak tentang penderitaan orang miskin. Hal ini menumbuhkan sifat empati dan kepedulian sosial, nilai yang sangat penting bagi santri dan umat Islam secara keseluruhan. e). Menjaga Kesehatan dan kedisiplinan pola hidup. Dengan pola makan yang teratur saat sahur dan berbuka, santri belajar menjaga kesehatan dan kebersihan. Ini membantu membentuk gaya hidup sehat dan seimbang.

5. Menjaga kebersihan dan kerapian

Menjaga kebersihan dan kerapian adalah salah satu kebiasaan terpuji yang sangat ditekankan dalam kehidupan santri. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi bagian dari ajaran Islam yang mendalam. Berikut adalah uraian tentang bagaimana menjaga kebersihan dan kerapian membentuk karakter terpuji pada santri: a) Nilai kebersihan dalam islam. Dalam ajaran Islam, kebersihan adalah sebagian dari iman (الإِيمَانُ شَطْرُ الطُّهُورِ). Rasulullah SAW menekankan pentingnya kebersihan baik jasmani maupun lingkungan. Santri yang menjaga kebersihan mencerminkan akhlak mulia dan kedekatannya dengan nilai-nilai agama. b) Membina

sifat disiplin. Menjaga kebersihan dan kerapian secara teratur, seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan menjaga kebersihan pakaian, membantu santri menjadi disipliner dan hidup teratur. Kebiasaan ini muncul dari rutinitas sehari-hari di pesantren. Menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab. Kebiasaan kebersihan mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan diri mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab sosial dan bagian dari ibadah) meningkatkan kondisi kesehatan dan konsentrasi. Lingkungan yang bersih dan teratur meningkatkan fokus belajar dan meningkatkan kesehatan fisik. Santri yang mengadopsi gaya hidup bersih cenderung lebih produktif dan tidak mudah sakit. Selain itu, mereka akan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Adat istiadat yang baik akan dibawa ke luar pesantren dan menjadi syiar dakwah bil hal.

6. Membiasakan Berbicara baik dan sopan

Berbicara baik dan sopan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak terpuji karena mencerminkan akhlak seseorang. Berikut penjelasan mengapa berbicara baik dan sopan penting dalam pembentukan akhlak terpuji: a) Pentingnya perkataan baik dalam Islam. Islam sangat menekankan adab dalam berbicara. Allah SWT berfirman: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik..."(QS. Al-Isra: 53). Hadits Nabi: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim. b) cermin akhlak santri. Santri adalah teladan dalam akhlak. Ucapan yang baik, lembut, dan sopan menunjukkan karakter yang terpuji. Bahasa yang kasar, keras, atau merendahkan menunjukkan kekurangan dalam pengendalian diri dan akhlak. c) Membangun lingkungan yang harmonis. Membiasakan berkata baik, santri ikut menjaga suasana damai di pesantren. Sikap saling menghormati, menggunakan sapaan yang santun, dan berbicara dengan nada yang tenang mempererat ukhuwah islamiyah. d) melatih control diri dan empati. Berbicara dengan sopan menuntut kesabaran dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. e) Menjadi dakwah lewat perilaku. Perkataan yang menyejukkan dan bermanfaat membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, serta menjadi teladan di tengah masyarakat.

7. Membiasakan Menghormati guru dan orangtua

Membiasakan menghormati guru dan orang tua dalam pembentukan akhlak terpuji adalah bagian penting dari pendidikan moral dan karakter. Guru dan orang tua adalah sosok utama yang memberikan bimbingan, ilmu, serta nilai-nilai kehidupan. Sikap

hormat kepada mereka merupakan wujud dari akhlak mulia dan menjadi landasan bagi seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Manfaat menghormati guru dan orang tua sebagai bagian akhlak terpuji santri: a) Kedudukan guru dan orangtua dalam Islam. Dalam Islam, menghormati orang tua adalah kewajiban utama setelah taat kepada Allah. Allah berfirman: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (orang tua) dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah: ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil.’”(QS. Al-Isra: 24). Begitu pula guru, dalam tradisi keilmuan Islam, dipandang sebagai "orang tua kedua" yang mendidik jiwa dan akhlak. Imam Syafi'i pernah berkata: "Aku membuka lembaran buku di hadapan guruku dengan pelan, karena aku tidak ingin suara dari lembaran itu mengganggunya". b) menumbuhkan akhlak rendah hati dan taat. Membiasakan menghormati guru dan orang tua, santri dilatih untuk bersikap tawadhu taat, dan tidak sombong. Sikap ini menjadi dasar penting dalam pencapaian ilmu dan akhlak mulia. c). menjadi jalan keberkahan ilmu. Menghormati guru membuka pintu keberkahan ilmu. Ilmu yang diperoleh dengan akhlak yang baik akan lebih meresap dan memberi manfaat dalam kehidupan. Ketulusan dalam menghormati guru menjadi wasilah turunnya rahmat Allah. d) membangun hubungan dengan penuh kasih-sayang. e) menghormati orang tua dan guru mempererat hubungan emosional dan spiritual. Santri akan tumbuh dengan rasa cinta, syukur, dan hormat terhadap orang-orang yang berjasa dalam hidupnya. f) mencerminkan identitas santri. santri dikenal sebagai pribadi yang santun, beradab, dan hormat kepada ulama dan orang tua menjadi identitas santri.

8. Membiasakan Membantu sesama dan melakukan kegiatan sosial.

Membantu sesama dan melakukan kegiatan sosial dalam pembentukan akhlak terpuji adalah salah satu wujud nyata dari kepedulian dan rasa empati terhadap orang lain. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan menunjukkan bahwa seseorang memiliki kepekaan sosial serta akhlak yang baik.

Berikut penjelasan mengapa penting membantu sesama dan melakukan kegiatan sosial sebagai bagian dari kebiasaan akhlak terpuji santri: a. Nilai tolong menolong dalam Islam sangat menganjurkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan. Allah SWT berfirman: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Ma'idah: 2). b). Santri sebagai generasi penerus umat ditanamkan nilai-nilai kebaikan melalui kebiasaan saling membantu dan peduli terhadap sesama. c) menumbuhkan empati dan peduli sosial. Kebiasaan membantu teman, tetangga, atau masyarakat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, atau penggalangan dana untuk yang membutuhkan, membentuk santri menjadi pribadi yang empatik dan tidak individualistik.

d) Melatih keikhlasan dan jiwa sosial. Melakukan kebaikan tanpa pamrih, hanya mengharap ridha Allah, adalah nilai luhur yang harus dibiasakan sejak dini. Dengan membiasakan membantu sesama, santri belajar untuk memberi, bukan hanya menerima. e) Meningkatkan ukhuwah. Kegiatan sosial mempererat tali persaudaraan di antara santri dan masyarakat. Kerja sama dalam kebaikan menciptakan lingkungan yang harmonis, saling menghormati, dan penuh solidaritas. f) membentuk kepemimpinan dan tanggungjawab. Melalui kegiatan sosial seperti menjadi panitia acara keagamaan, relawan kebersihan, atau penggerak sedekah, santri belajar memimpin dan bertanggung jawab terhadap amanah sosial yang diemban.

Pendidikan akhlak terpuji merupakan semua upaya untuk mempengaruhi santri agar memiliki akhlak tertentu. Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang, sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Ketika manusia berfikir tentang suatu jenis karakter yang ingin dididikkan pada santri, maka pendidik perlu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak tersebut. santri perlu memperhatikan secara lebih dalam mengenai kebenaran nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang disukai dan diyakini itu, meskipun perlu perjuangan keras untuk menghadapi tantangan baik dari dalam diri sendiri, maupun dari luar diri sendiri. Artinya santri penting memiliki kesadaran untuk berjuang keras mengalahkan kemalasan, nafsu buruk diri sendiri.

Implementasi Pendekatan Habitus Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri di Pesantren Hasan Munadi dilakukan dalam bentuk pembiasaan yang terprogram dalam kegiatan kurikulum dan pembiasaan nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang terprogram dalam kurikulum meliputi: a) Mughadadah; b) Khitobah; c. burdah; d bandongan; e. bimbingan hikmah.

Berikutnya pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dipesantren dalam membentuk akhlak terpuji dilakukan melalui: a) salat berjamaah tepat waktu; b) membaca Alqur'an rutin; c) dzikir rutin; d) membiasakan puasa sunnah; e) menjaga kebersihan dan kerapian; f) Membiasakan Berbicara baik dan sopan; g) Membiasakan Menghormati guru dan orangtua; h). Membiasakan Membantu sesama dan melakukan kegiatan sosial.

Pembiasaan yang terprogram dalam kurikulum formal maupun pembiasaan nilai islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dipesantren dalam tempo yang lama, selama santri dipesantren merupakan implementasi pendekatan habitus, yang membangun kecenderungan santri untuk bertindak sesuai akhlak Islam. Kecenderungan ini akan menyebabkan perespsi, dan sikap serta tindakan yang dianggap biasa, dan mengontrol santri dalam berperilaku sehari-hari baik di pesantren maupun diluar pesantren.

Kecenderungan untuk melakukan aktivitas mujahadah, khitobah serta berbagai pembiasaan salat berjamaah tepat waktu, rajin membaca Alqur'an, puasa sunah, menjaga kebersihan, dan berkata yang baik dan sopan, menghormati orang tua dan guru serta membantu sesama akan menjadi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini relevan dengan pernyataan Piroddi bahwa habitus adalah kumpulan disposisi, atau kecenderungan, yang mendorong agen untuk bertindak dan bertindak dengan cara tertentu. Disposisi menyebabkan persepsi, sikap, dan praktik yang "akhirnya dianggap biasa" karena "aturan" mengatur dan mengontrolnya. Habitus, atau disposisi, kuat, terstruktur, abadi, dan generatif. Bourdieu menunjukkan bagaimana disposisi ini muncul di antara mereka melalui berbagai proses pelatihan dan pembelajaran, misalnya ketika anak-anak diajarkan oleh orang tuanya cara makan (dengan duduk, berdiri, dan lain-lain). Pada akhirnya, anak-anak memperoleh disposisi permanen yang akhirnya menjadi kebiasaan.(Piroddi, 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian Fitriliani, dkk bahwa Pembiasaan yang terprogram dan aktivitas keseharian yang baik untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia seperti salat berjamaah, puasa sunnah, membaca Alqur'an sangat bermanfaat dalam pembentukan akhlak terpuji.(Fitriliani, A., & Latifah, 2022). Hal ini juga didukung penelitian Nasution yang bahwa salat berjamaah tepat waktu dapat membentuk akhlak terpuji.(Nasution, F. A., Hardiyanto, S., Indainanto, Y. I., Thamrin, H., Purba, A. M., & Regif, 2023).

Tahap Implementasi pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji santri

Membentuk akhlak terpuji santri di pondok pesantren Hasan Munadi membutuhkan beberapa langkah. Dimungkinkan untuk membagi proses pembentukan kebiasaan berakhlak terpuji bagi santri menjadi beberapa tahap yang sistematis. Sehingga nilai-nilai akhlak benar-benar menjadi kepribadian santri, proses ini memerlukan pendidikan, contoh, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus.

Tahapan-tahapan pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji santri:

1. Pembiasaan

Salah satu metode yang paling efektif untuk membentuk akhlak terpuji di kalangan siswa adalah pembiasaan. Dalam proses ini, nilai-nilai akhlak bukan hanya diketahui secara teoretis, tetapi juga dihayati secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dalam pesantren, kebiasaan diterapkan melalui kegiatan dan rutinitas sehari-hari yang dipenuhi dengan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Dengan bimbingan dan pengawasan dari ustaz, kiai, dan pondok pengasuh, santri dididik untuk melakukan kebiasaan baik berulang kali. Nilai-nilai moral yang baik akan tertanam secara kuat dalam diri santri dan menjadi karakter utama mereka setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Santri secara bertahap membangun kebiasaan positif melalui shalat berjamaah, ngaji kitab, kerja bakti, dan ta'lim malam. Selain meningkatkan aspek spiritual, rutinitas ini mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial. Saat santri kembali ke masyarakat, kebiasaan ini akan menjadi bagian dari mereka.

2. Pembelajaran

Pendidik untuk membentuk nilai-nilai akhlak, spiritual, dan sosial dalam hati siswa, proses belajar yang dikenal sebagai pembelajaran pembentukan akhlak terpuji digunakan. Pembelajaran ini tidak hanya dilakukan di kelas pesantren, tetapi juga dilakukan setiap hari di lingkungan pesantren, melalui interaksi dengan guru, teman-teman, dan lingkungan pondoknya.

Pembelajaran akhlak di pesantren umumnya menggunakan pendekatan teoritis dan praktik seimbang. Selain diajarkan etika umum, santri juga diminta untuk menerapkannya secara langsung. Ini memberikan penjelasan tentang bagaimana pembelajaran membantu membina moral santri. seperti belajar dari buku-buku klasik seperti Ta'lim Muta'allim, Bidayatul Hidayah, dan Ihya Ulumuddin. Ketika guru di pesantren mengajar di kelas, mereka bukan hanya pengajar tetapi juga pembimbing akhlak. Mereka memberi santri contoh langsung dari sikap dan tindakan mereka. Pembelajaran kontekstual dalam kehidupan sehari-hari

Santri belajar banyak hal tentang berbagi, bekerja sama, hidup sederhana, sabar menghadapi tantangan, dan menyelesaikan masalah dengan baik dalam kehidupan pondok yang sederhana dan penuh kebersamaan. Pembelajaran Melalui Nasihat dan Mauidhoh Hasanah. Nasihat ini sangat penting bagi para santri sebagai pengingat dan motivasi moral. Guru dilatih untuk berbicara dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah bersama melalui diskusi dan musyawarah. Hal ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab, adil, dan menghargai pendapat. Pembelajaran Berbasis Kegiatan: Kegiatan sosial seperti kerja bakti, organisasi santri, dan latihan pidato adalah cara yang aplikatif untuk belajar

akhlak. Santri belajar tentang kepedulian sosial, kepemimpinan, kerja sama, dan kemandirian.

3. Keteladanan

Pendidikan dalam lingkungan pesantren, keteladanan berperan sentral dalam membentuk karakter dan akhlak mulia santri. Di pesantren, habitus ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari antar santri dengan kyai, ustadz, lansia, dan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan konsisten. keteladanan yang terdapat di pondok pesantren hasan munadi untuk membentuk karakter akhlak terpuji.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh para kyai dan ustadz menunjukkan nilai-nilai Islam yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan tanggung jawab. Santri tidak hanya belajar dari kata-kata, tetapi juga dari cara para kyai berperilaku. Ketika seorang kyai menunjukkan sikap adil, kepedulian, dan ketaatan dalam ibadah, santri akan terdorong untuk menirunya, membentuk role model dalam diri mereka sendiri.

4. Konsisten dan berkelanjutan

Jika akhlak terpuji terbentuk melalui pengulangan, maka akhlak santri pun tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses jangka panjang. Karakter positif santri akan tumbuh secara alami dan kokoh dalam lingkungan yang kondusif, seperti pesantren.

5. Lingkungan sosial dan budaya pesantren yang baik

Lingkungan sosial dan budaya pesantren yang baik merupakan langkah menyiapkan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak terpuji. Misalnya, budaya saling menghormati antara santri junior dan senior, atau tradisi musyawarah, menjadi bagian dari pembelajaran sosial yang memperkaya karakter santri.

Langkah-langkah pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi adalah : 1) pembiasaan; 2) pembelajaran; 3) keteladanan; 4) konsisten dan berkelanjutan; 5 lingkungan sosial dan budaya pesantren yang baik. Langkah langkah pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji tersebut sesuai dengan pendapat Piroddi bahwa pendekatan habitus membutuhkan pembiasaan, pembelajaran, keteladanan, konsisten dan lingkungan sosial yang mendukung.(Piroddi, 2021). Hal ini juga didukung pernyataan Abbasianchavari bahwa pembentukan akhlak terpuji selalu membutuhkan pengetahuan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan dan lingkungan sosial yang baik.(Abbasianchavari, A., & Moritz, 2021).

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak terpuji santri di pondok pesantren hasan munadi

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terpuji santri dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagai berikut.

1. Faktor pendukung

a. Keteladanan pengasuh dan pengajar

Kyai, ustadz, dan ustadzah berperan sebagai figur utama yang dicontoh santri. Akhlak mereka dalam berucap, bersikap, dan beribadah menjadi pedoman nyata bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang konsisten akan lebih membekas dibandingkan sekadar nasihat lisan.

b. Lingkungan pesantren yang religious dan disiplin

Budaya pesantren yang penuh dengan nilai-nilai Islam seperti shalat berjamaah, ngaji kitab, saling menghormati antar sesama, dan hidup sederhana menjadi fondasi kuat dalam menanamkan akhlak mulia. Lingkungan yang religius dan teratur membantu membentuk habitus positif dalam diri santri.

c. Kegiatan pembiasaan yang terstruktur

Kegiatan rutin seperti dzikir pagi-sore, shalat malam, musyawarah, kerja bakti, dan kegiatan sosial internal lainnya menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pembiasaan ini jika dilakukan konsisten akan melekat menjadi karakter.

d. Sistem pengawasan dan pembinaan yang ketat

Adanya pembimbing asrama, musyrif, dan pengurus harian yang mengawasi keseharian santri membantu memastikan perilaku mereka tetap berada dalam koridor akhlak Islami. Sistem ini juga menjadi wadah koreksi jika ada santri yang menyimpang dari nilai-nilai yang ditanamkan.

e. Kurikulum terpadu antara ilmu dan akhlak

Pesantren umumnya mengintegrasikan pelajaran agama dengan pembinaan karakter. Kitab-kitab klasik (kutub at-turats) yang diajarkan tidak hanya berisi hukum-hukum agama, tetapi juga sarat dengan pelajaran etika dan adab yang sangat mendalam.

f. Dukungan orangtua

Peran keluarga tetap penting walaupun santri tinggal di pesantren. Doa, dukungan moral, dan komunikasi yang baik dari orang tua membantu memperkuat mental dan niat santri dalam menjalani proses pendidikan akhlak.

g. Pergaulan positif antar santri

Interaksi yang sehat antar santri, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan memberi nasihat dalam kebaikan menjadi faktor pendukung tambahan yang mempercepat pembentukan akhlak mulia.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat, faktor penghambat adalah sebab yang menjadi penghalang dari tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini faktor yang menjadi penghambat pembentukan akhlak terpuji pesantren dilandari menjadi dua faktor yaitu faktor internal dari diri santri itu sendiri dan faktor eksternal yaitu dari luar bisa juga termasuk lingkungan dan pergaulan santri. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Faktor ini mempunyai pengaruh yang sangat besar pada bagaimana santri

menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak. Sedangkan Faktor eksternal adalah taruhannya dari luar diri santri yang juga membentuk akhlak mereka, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

a. Kekurangan Keteladanan dari Figur pendidik

Sebagian kecil pendidik yang masih belum bisa memberikan teladan yang baik. Pendidik yang tidak menampakkan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, santri akan terperangah atau bahkan menindaklanjuti tindakan negatif tersebut. Keteladanan yang tidak kuat bisa merusak efektifitas pendidikan akhlak.

b. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Sebagian lingkungan masyarakat sekitar yang tidak kondusif. Perilaku buruk orang tua dan masyarakat sekitar yang kurang baik, menghambat proses pembentukan karakter di pesantren. Keluarg adan masyarakat yang kurang mendukung pendidikan anak di pesantren, akan menghambat kesungguhan santri dalam belajar dan membekali diri akhlak terpuji di pesantren.

c. Tidak Ada Kesadaran dan Motivasi dari Diri Santri

Tidak semua santri memiliki niat dan kesadaran yang kuat untuk berubah dan memperbaiki diri. Beberapa santri bisa jadi hanya masuk pesantren karena dorongan orang tua, bukan karena keinginan pribadi. Hal ini membuat mereka kurang antusias mengikuti proses pendidikan akhlak.

d. Pengaruh Media dan Teknologi

Bebas akses media sosial, konten negatif di internet, dan pergaulan digital tidak terbimbing bisa mempengaruhi opini dan perilaku santri. Jika tidak diberi kontrol dan bimbingan yang kokoh, nilai-nilai luar bisa menghancurkan nilai akhlak yang baru dibangun di pesantren.

e. Latar Belakang Keluarga yang Kurang Mendukung

Santri dari keluarga dengan latar belakang yang tidak diinginkan secara etis atau sosial, termasuk kekerasan di rumah atau kurangnya pendidikan agama, dapat membawa kebiasaan dan sikap yang tidak dapat diterima yang sulit diatasi tanpa bimbingan yang intens.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren sangat bergantung pada keselarasan antara upaya internal santri dan dukungan sistemik dari lingkungan sekitarnya. Kombinasi antara pembinaan yang baik dan pengawasan terhadap potensi penghambat akan menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak terpuji. Hal ini relevan dengan pernyataan, pajakoski yang menyatakan bahwa upaya pembentukan akhak pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya dari dalam dan dari luar.(Pajakoski, E., Rannikko, S., Leino-Kilpi, H., & Numminen, 2021). Hal ini juga didukung pernyataan bahwa media dan teknologi dapat menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan akhlak.(Zhang, H., Lee, I., Ali, S., DiPaola, D., Cheng, Y., & Breazeal, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pembiasaan yang terprogram dalam kurikulum formal maupun pembiasaan nilai islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di pesantren dalam tempo yang lama merupakan implementasi pendekatan habitus, yang membangun kecenderungan santri untuk bertindak sesuai akhlak Islam. Kecenderungan ini akan menyebabkan perespsi, dan sikap serta tindakan yang dianggap biasa, dan mengontrol santri dalam berperilaku sehari-hari baik di pesantren maupun diluar pesantren.

Langkah-langkah pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi adalah : 1) pembiasaan; 2) pembelajaran; 3) keteladan; 4) konsisten dan berkelanjutan; 5 lingkungan sosial dan budaya pesantren yang baik.

Faktor pendukung implementasi pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak terpuji santri di Pondok Pesantren Hasan Muadi ada dua yakni: pendukung dari internal diri santri; dan dukungan dari eksternal yakni pengelola pondok juga masyarakat sekitar serta keluarga. Demikian pula factor penghambat dari dari internal diri santri; dari pengelola yang kurang konsisten dan sebagian dukungan keluarga yang kurang.

REFERENSI

- Abbasiachavari, A., & Moritz, A. (2021). The impact of role models on entrepreneurial intentions and behavior: a review of the literature. *Management Review Quarterly*, 71(1), 1–40.
- Anggara, M. Y., Yusuf, Y., & Firdiyani, F. (2023). Optimalisasi Kebijakan Bnn (Badan Narkotika Nasional) Dalam Pengentasan Masalah Narkoba Di Kota Tangerang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 69–78.
- Fitriliani, A., & Latifah, Z. K. (2022). Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa dan Siswi di SDN Cisarua 01. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–124.
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- Ishak, I., Khairunnisa, F., & Nasution, F. (2023). Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Upaya Meningkatkan Akhlak Terpuji Dengan Nilai-Nilai Dalam Al-Quran). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(1), 44–58.
- Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, A. (2022a). Islamic Teaching and Learning Model for Autistic Children in Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 82–93.
- Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, A. (2022b). The role of mosque-based non-formal islamic education in building sakinah families. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 192–213.

- Marhasik, Y. P. S. (2023). Konsep Pembinaan Akhlak Anak Bangsa di Pondok Pesantren sebagai Proses Membangun Manusia yang Beradab dengan Religious Spirituality. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 90–101.
- Nasution, F. A., Hardiyanto, S., Indainanto, Y. I., Thamrin, H., Purba, A. M., & Regif, S. Y. (2023). Congregational morning prayer movement: A political movement or a spiritual movement. *Journal of Theology*, 10(3), 32–48.
- Olisna, O., Zannah, M., Sukma, A., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan Game Interaktif Wordwall untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4133–4143.
- Pajakoski, E., Rannikko, S., Leino-Kilpi, H., & Numminen, O. (2021). Moral courage in nursing—An integrative literature review. *Nursing & Health Sciences*, 23(2), 570–585.
- Piroddi, C. (2021). Hope, habitus and social recognition: A Bourdieusian proposal. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(4), 619–635.
- Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, A. M. S. N. (2023). Hubungan antara Islam dengan perkembangan teknologi dalam mempengaruhi karakter Gen Z. *Utira: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 10(1), 704–715.
- Putra, H. R. (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. *Tempo*. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Zahrani, E. D., Ikhwan, A., & Erwahyudin, D. D. (2025). Realization of Hubbul Ilmii Book to Improve Basic Reading Skills in Lower Grade Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 378–397.
- Zhang, H., Lee, I., Ali, S., DiPaola, D., Cheng, Y., & Breazeal, C. (2023). Integrating ethics and career futures with technical learning to promote AI literacy for middle school students: An exploratory study. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(2), 290–324.